

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DALAM KELUARGA PADA ABK
TUNARUNGU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh :

Aulia Afna Nurfitria Azizah

NIM 18107010063

Dosen Pembimbing :

Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.

NIP. 19750910 200501 2 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Afna Nurfitri Azizah
NIM : 18107010063
Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pendidikan Karakter Mandiri dalam Keluarga pada ABK Tunarungu" ini adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Boyolali, 15 Maret 2022

Yang menyatakan,



Aulia Afna Nurfitri Azizah

NIM. 18107010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aulia Afna Nurfitriya Azizah

NIM : 18107010063

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Mandiri dalam Keluarga pada ABK

Tunarungu

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Boyolali, 15 Maret 2022

Pembimbing,



Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.

NIP. 19750910 200501 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-338/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Pendidikan Karakter Mandiri dalam Keluarga pada ABK Tunarungu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AULIA AFNA NURFITRIA AZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010063
Telah diujikan pada : Senin, 21 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 62559878cbd2e



Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62590e3cbb2b2



Penguji II

Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 6257d0d5e5b1d



Yogyakarta, 21 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6259130bc6fc6

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah: 153)

“Kejar akhiratmu, dunia akan mengikutimu”

“Do whatever you think is right”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Almamater Tercinta:

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang Tua Saya:

Bapak Sri Munir dan Ibu Umi Purwanti

Kepada Saya Sendiri:

Terima kasih sudah melawan rasa malas dan terus berjuang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kekuatan untuk dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri dalam Keluarga pada ABK Tunarungu” ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, dan semoga kita mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Tugas akhir ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan doa dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menempuh studi.
5. Ibu Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tugas akhir ini dari awal hingga akhir.

6. Ibu Ismaitul Izzah, S.Th.I., M.A. sebagai Penguji I yang sudah memberikan kritik dan saran yang untuk perbaikan tugas akhir ini.
7. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc. sebagai Penguji II yang memberikan saran dan nasihat untuk perbaikan tugas akhir.
8. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.
9. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya selama perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini.
10. Ustaz Rochmadi, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah PK Kartasura yang sudah mengizinkan penulis bekerja sekaligus menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Ustaz Adi Dibyo Wibowo, S.Psi., CH.t., CT NNLP selaku Koordinator Inklusi MIM PK Kartasura yang sudah memberi kesempatan untuk mencari pengalaman dan kebersamai anak-anak berkebutuhan khusus di Madrasah Inklusi, dengan tetap memberi izin untuk menyelesaikan tugas akhir.
12. Bapak Sri Munir dan Ibu Umi Purwanti yang sudah banyak berjuang untuk kehidupan penulis, selalu mendukung dan senantiasa mendoakan yang terbaik bagi penulis hingga saat ini.
13. Mas Wahid, Mbak Rini, Mas Safi'i, Mbak Irma, Afif, Huda, Husna, Hana, dan Almeera yang sudah kebersamai, mendukung, dan menghibur penulis di saat penat selama menempuh studi hingga penyusunan tugas akhir.
14. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman kepada penulis.

15. Zannuba Arifah Munawaroh, sahabat penulis yang sudah kebersamai perjuangan penulis dari awal menempuh studi hingga saat ini dan banyak memberikan pengaruh baik dalam hidup penulis.
16. Sahabat-sahabat yang sudah menjadi tempat keluh kesah dan berjuang bersama dalam penyusunan tugas akhir: Fatma Haidar, Durotul Mufliha, Meita Safira.
17. Teman-teman Psikologi angkatan 2018 khususnya kelas B yang sudah seperti keluarga bagi penulis selama menempuh studi.
18. Teman-teman Kos Gayeng Niki: Atikah Rahma dan Mbak Nunik memberikan ruang untuk tinggal dan berbagi pengalaman selama penulis menyelesaikan studi.
19. Segenap keluarga besar Komisariat Himpunan Mahasiswa Islam Sosain: Kanda Fajar, Yunda Popi, Yunda Ayu, Chantyka, Sarah, Indri, Neska dan lain-lain yang sudah memberi banyak pengalaman kepada penulis.
20. Keluarga besar Earnest Learning of Islamic Psychology Club (ELIPS-CLUB): Ibu Pihasniwati, S.Psi., M.A., Mbak Regina, Mas Zufar, Mbak Ami, Mbak Sarah Balqis dan lain-lain yang sudah memberikan warna berbeda dalam pengalaman berorganisasi penulis.
21. Keluarga pembimbing dan fasilitator Laboratorium Literasi: Mbak Ketrin, Bu Ana, dan lain-lain yang sudah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar.
22. Teman-teman KKN 105 Roworejo: Sofyan, Irfan, Riswa, Wahyu, Zannuba, Lika, Ulya, Mbak Luai, Mas Adnan, Mas Duta, Mas Oman yang banyak memberi pengalaman baru pada penulis.

23. Teman-teman Asisten Praktikum sekaligus teman berdiskusi banyak hal: Megatiara Anadyarisya, Fatma Haidar, dan Mbak Sarah Balqis.
24. Teman-teman yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir meskipun sudah berbeda almamater: Sekar Sunjaya, Faizatul Maslahah, Via Listyaningrum, Ervita Retno, Nelin Dias, Rifqah, dan Wury Fatima.
25. Rekan-rekan *shadow teacher* yang sering memberikan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir: Mbak Afifah, Mbak Inas, Mbak Tevy, Mbak Intan, Mbak Anny, dan lain-lain.
26. Mbak Ami yang sudah penulis anggap seperti kakak yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah penulis dan membantu memberikan koreksi dalam penyusunan tugas akhir.

Serta semua pihak yang belum bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah memberi dukungan dan doa yang terus mengalir. Terima kasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penulis, 15 Maret 2022



Aulia Afna Nurfitria Azizah

18107010063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Literatur Review/Keaslian Penelitian.....	12
B. Kajian Teori.....	21
1. Pendidikan Karakter.....	21
2. Karakter Mandiri.....	26
3. Keluarga.....	30
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.....	35
C. Kerangka Teoritik.....	39
D. Pertanyaan Penelitian.....	42
BAB III.....	43

METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Subjek dan Setting Penelitian	45
E. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	48
G. Keabsahan Data Penelitian.....	49
BAB IV	52
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	52
1. Orientasi Kanchah	52
2. Persiapan Penelitian	53
B. Pelaksanaan Penelitian.....	57
C. Hasil Penelitian	58
1. Informan Lala	58
2. Informan Ella.....	86
3. Informan Yaya.....	117
D. Pembahasan.....	149
BAB V.....	161
KESIMPULAN DAN SARAN.....	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan.....	52
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengambilan Data.....	58



DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik Gambaran Pendidikan Karakter pada ABK.....	41
Bagan 1. Dinamika Psikologis Pendidikan Karakter Mandiri Lala kepada Baba.....	85
Bagan 2. Dinamika Psikologis Pendidikan Karakter Mandiri Ella kepada Kaka.....	116
Bagan 3. Dinamika Psikologis Pendidikan Karakter Mandiri Yaya kepada Nana.....	148
Bagan 4. Dinamika Psikologis Pendidikan Karakter Mandiri Keluarga pada ABK Tunarungu di Boyolali
.....	160

INTISARI
PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DALAM KELUARGA PADA
ABK TUNARUNGU

Aulia Afna Nurfitria Azizah

18107010063

Pendidikan karakter mandiri penting untuk diterapkan pada anak sejak dini, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter mandiri dalam keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Penelitian ini melibatkan 3 informan utama yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun kriteria anak berkebutuhan khusus tersebut: tunarungu, berusia 5-17 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pendidikan karakter mandiri yang ditemukan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu di Boyolali antara lain: (1) ABK masih memiliki permasalahan karakter mandiri, (2) orang tua memberikan contoh dan praktik secara langsung, (3) orang tua menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi, (4) karakter mandiri yang sudah dimiliki ABK. Kemudian, faktor pendorong yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter mandiri antara lain: faktor internal yang meliputi motivasi dari dalam diri orang tua dan pengalaman subjektif, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, tetangga, teman, sekolah, dan komunitas sosial. Lalu faktor penghambatnya adalah cara komunikasi, sikap manja ABK, dan faktor ekonomi. Bagi orang tua, karakter mandiri sendiri berarti anak mampu sukses secara akademik, mampu mencukupi kebutuhan finansial di masa depan, dan melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain.

Kata Kunci: *Karakter Mandiri, Keluarga, ABK Tunarungu*

ABSTRACT

INDEPENDENT CHARACTER EDUCATION IN THE FAMILY ON THE DEAF CHILDREN

Aulia Afna Nurfitriah Azizah

18107010063

Independent character education is important to be applied to children from an early age, including children with special needs. This study aims to explore the description of independent character education in the family for children with special needs for hearing impairment. This study involved 3 main informants, namely parents who have children with special needs. The criteria for children with special needs are: deaf, aged 5-17 years, male or female. The method used in this study was a qualitative type with a phenomenological approach. Collecting data using semi-structured interview techniques, observation, and documentation. The data analysis technique used was data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. The results showed that the description of independent character education found in families with children with special needs with hearing impairment in Boyolali included: (1) children with special needs still have independent character problems, (2) parents provided examples and direct practice, (3) parents use sign language when communicating, (4) independent characters already owned special need children. The supporting that influence independent character education include: internal factors which include parents internal motivation itself and subjective experiences, as well as external factors such as family, neighbors, friends, schools, and social communities. Then the inhibiting factors are the way of communication, the spoiled attitude of children with special needs, and economic factors. For parents, the independent character itself means that the child is able to succeed academically, be able to meet financial needs in the future, and carry out various activities without depending on others.

Keywords: *Independent Character, Family, Deaf Children, Special Need Children*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pola pendidikan yang diperlukan untuk membentuk suatu kebiasaan baik pada anak sejak usia dini, yang mana pendidikan tersebut mampu menanamkan karakter positif dalam jiwa anak serta menjadikannya mengakar kuat. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Nurlatifah (2020) yang menilai pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan oleh orang tua sejak usia dini, karena di dalamnya terdapat proses pendidikan yang berguna untuk pengembangan nilai, sikap, serta perilaku yang mencerminkan budi pekerti atau akhlak mulia sesuai ajaran agama. Secara hukum di Indonesia, pentingnya pendidikan karakter ini sudah termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU tersebut disebutkan pada pasal 1 bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mampu menumbuhkan potensi dalam diri setiap peserta didik untuk mengembangkan kekuatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga merupakan wujud implementasi amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang didasarkan pada fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat (Juherna, 2020).

Adapun fungsi dari pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) ialah (1) sebagai bangsa yang multikultur, pendidikan karakter berfungsi untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat; (2) turut mengambil peran dalam membentuk peradaban yang cerdas, berbudi luhur, serta berkontribusi dalam pembentukan generasi dengan karakter yang baik; (3) pendidikan karakter berfungsi untuk mewujudkan keharmonisan

dalam hubungan dengan bangsa lain yang ditunjukkan dengan sikap masyarakat yang cinta damai, mandiri, serta kreatif (Juherna, 2020).

Selanjutnya Diananda (2018) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses yang mampu menumbuhkan potensi dalam diri seorang anak supaya mampu berkepribadian baik melalui pengembangan, pendewasaan, penataan, serta pengarahan yang optimal sehingga diharapkan potensi anak mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Melihat beberapa penjelasan mengenai pendidikan karakter di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi seluruh lapisan masyarakat saat ini. Pendidikan karakter ini tidak hanya penting bagi kalangan dewasa saja, tetapi anak-anak sejak usia dini juga perlu untuk mendapatkan pendidikan karakter agar mampu menjadi bekal dalam menghadapi masa yang akan datang. Salah satu karakter yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini ialah karakter mandiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khotijah (2018), penelitian yang dilakukan pada kelompok A TK MTA Munggur ini ditemukan fakta bahwa sebanyak 13 anak atau dalam presentase sebanyak 72,22% masih belum atau kurang mandiri. Proses pengembangan kemandirian belum berjalan secara optimal, karena pendidikan saat ini lebih mengutamakan bidang akademik dibandingkan pengembangan kemandirian. Sehingga bekal dalam kehidupan bermasyarakat pada anak dirasa masih kurang. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Samiaji, M. H. pada tahun 2019, ditemukan fakta masih ada beberapa anak di KB Wadas Kelir Purwokerto yang memiliki permasalahan dalam karakter kemandirian dan kejujuran. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap anak yang masih ingin ditunggu orang tua saat bersekolah, kurangnya kemampuan menjaga dan merawat permainan milik sekolah, serta kurangnya kesadaran untuk bersikap jujur saat melakukan kesalahan. Permasalahan yang berkaitan dengan karakter tersebut diyakini

merupakan hasil dari salah satu penanaman karakter mandiri dan jujur oleh orang tuanya sejak kecil.

Kemudian, Danauwiyah & Dimiyati (2021) juga pernah melakukan penelitian mengenai pengalaman yang dialami oleh orang tua dalam memberikan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kemandirian anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak-anak yang menjadi subjek penelitian sudah mampu menjalankan beberapa aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal tersebut didukung karena adanya faktor dukungan dari orang tua dan guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri. Dukungan tersebut terlihat dari sikap orang tua dalam memberikan motivasi serta stimulus yang mampu mendorong anak mengembangkan potensi untuk hidup mandiri. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut ialah bagaimanapun kondisi zaman seperti masa pandemi saat ini tidak menjadi alasan bagi orang tua untuk tetap mengajarkan nilai-nilai kemandirian pada anak sejak usia dini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pendidikan karakter khususnya dalam hal kemandirian. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak yang memiliki kekurangan dalam kemandirian. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya ialah kurangnya perhatian orang tua maupun pendidik dalam memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan potensi dirinya untuk hidup secara mandiri. Sari & Rasyidah (dalam Danauwiyah & Dimiyati, 2021) menjelaskan perkembangan kemandirian dalam diri seorang anak dapat memberikan banyak dampak positif, hal tersebut akan terlihat ketika anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari yang bersifat sederhana.

Perkembangan karakter mandiri ialah suatu proses yang terarah dan berkaitan dengan unsur-unsur yang bersifat normatif (Khotijah, 2018). Sikap mandiri ini didapatkan seseorang selama proses tumbuh kembangnya secara

kumulatif. Selama proses tersebut seseorang akan belajar banyak hal dari pengalaman yang diperoleh berdasarkan caranya menghadapi suatu permasalahan. Dengan permasalahan tersebut seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya dalam berfikir dan bersikap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Sa'diyah, 2017). Erikson berpendapat bahwa anak dengan usia 2-3 tahun merupakan masa-masa kritis anak dalam proses perkembangan karakter mandiri. Apabila kebutuhan anak selama masa-masa tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan mengalami hambatan dalam proses pembentukan karakter mandiri dan hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Jika hambatan tersebut terjadi pada diri seorang anak, maka anak akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan akan bergantung kepada orang lain hingga ia memasuki masa dewasa (Rakhma, 2017 dalam Wulandari, dkk., 2018). Proses pendidikan karakter mandiri ini bukan hanya harus dialami oleh anak dengan kondisi sehat pada umumnya, tetapi juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Setiap orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, tidak terkecuali orang-orang dengan keterbatasan kemampuan maupun anak-anak berkebutuhan khusus. Terdapat banyak istilah yang digunakan dalam dunia modern untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian menurut UU Bab I pasal 1, anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah orang yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dalam jangka waktu yang cukup lama karena terdapat keterbatasan fisik, mental, intelektual, serta indera dan selanjutnya hal ini menghambat partisipasi berdasarkan kesamaan hak (Triyanto, E., dkk, 2019).

Disadari atau tidak disekeliling kita saat ini banyak ditemukan orang-orang berkebutuhan khusus yang kadang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum, karena dianggap kurang bisa melakukan banyak hal seperti individu yang memiliki kelengkapan secara fisik maupun mental.

Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 4 Tahun 1997, bahwa orang-orang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan orang lain. Seharusnya mereka memiliki akses yang sejajar dalam berbagai aspek kehidupan sosial maupun politik, seperti pendidikan, perawatan medis, pekerjaan, serta akses ke fasilitas-fasilitas termasuk juga layanan-layanan umum (Setyaningsih, 2016).

Sebelumnya, peneliti melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan pembahasan tema ini. Studi pendahuluan ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu, mengenai pendidikan karakter pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa orang tua mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak dalam segala aspek dan salah satu nilai pendidikan yang menurut orang tua penting ialah pendidikan karakter mandiri.

“...yaa walopun WH punya keterbatasan, tapi dia kan anak pertama...jadi buat contoh adik-adiknya. Apalagi dia kan laki-laki to Mbak, kelak bakal jadi kepala rumah tangga...jadi ya harus punya keterampilan biar besok punya penghasilan sendiri, engga bergantung sama orang lain apalagi istrinya besok kalo dah punya istri...”

“...gimanapun kondisinya, ya harus sekolah...biar bisa dapet ijazah buat daftar kuliah. Karena gimanapun pendidikan itu penting Mbak.”

“Keterampilan juga saya ajarkan ke WH, sejak kecil saya ikutkan les musik, renang...”

Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan tipe yang berbeda-beda, yaitu tunarungu, autis, dan *down syndrome*. Berdasarkan proses wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus baik bawaan dari lahir maupun kecelakaan awalnya merasa sangat terpuuk namun lama-lama bisa menerima keadaan. Kemudian orang tua juga sangat memperhatikan tumbuh kembang dan pendidikan anaknya. Orang tua banyak mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, mulai dari nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemandirian. Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, akademik bukanlah hal utama, tetapi yang paling penting ialah anak mampu mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

*“...kalo untuk anak seperti itu kan yang terpenting itu **bisa mandiri** Mbak, kalo soal agama dan lainnya itu kan bisa belakangan...masalaha kan soal baca tulis gitu kan bisa nanti dulu, yang penting kan **bisa mandiri dulu**...jadi biar **ngga nyusahke orang** gitu lah Mbak.” (I2/W2/37/65-70)*

*“Seenggak enggaknya saya punya harapan supaya anak saya itu **bisa mandiri** mbak, nggak harus pinter tapi mandiri, jadi dia **ngga merepotkan orang lain**...kaya mandi sendiri bisa, makan sendiri bisa kan misale kita tinggal pergi sewaktu-waktu kan dia bisa, **ngga perlu merepotkan sodara**...” (I3/W3/84/234-243)*

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda-tanda orang tua melakukan pendidikan karakter mandiri kepada anak adalah dengan memberikan fasilitas berupa kesempatan memperoleh pendidikan untuk bekal kehidupan masa depan, mengajarkan suatu keterampilan yang menunjang kehidupan anak, serta membiasakan anak untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti: makan, minum, mandi. Semua itu dilakukan oleh orang tua dengan harapan supaya kelak anak mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang lain meskipun memiliki kondisi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Bal, Kim, dkk (2015, dalam Puspitasari, 2019) menjelaskan bahwa aktivitas sehari-hari mulai dari menjaga kebersihan diri, makan, minum, kontrol keuangan dan waktu ialah hal utama supaya bisa hidup secara mandiri. Kemudian data dari *Demographics, Rehabilitation, Research and*

Training Center on Disability Statistics (2016) menunjukkan sebanyak 15,6% anak berkebutuhan khusus mampu merawat diri secara mandiri. Sedangkan Kemenkes (2013) menjelaskan bahwa jumlah rata-rata disabilitas yang mengalami kesulitan dalam perawatan diri ialah 4,1% ringan, 1,1% sedang dan 0,5% tergolong berat sedangkan yang mengalami kesulitan dalam mengenakan pakaian ialah 3,9% ringan, 1,0% sedang dan 0,4% berat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2018) menunjukkan fakta sebanyak 16,1% peran orang tua dalam perawatan anak berkebutuhan khusus masih rendah serta peran keluarga dan lingkungan sosial dalam memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus sebesar 12,9%.

Terdapat beberapa jenis atau tipe anak berkebutuhan khusus dengan keterbatasannya masing-masing seperti: penyandang tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, dsb. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang menurut peneliti penting untuk diteliti ialah tunarungu, karena kondisi saat ini menunjukkan jumlah anak tunarungu yang semakin banyak. Anak tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan pada sistem pendengaran. Hal tersebut diakibatkan oleh kerusakan pada organ pendengaran anak baik sebagian maupun secara keseluruhan dan berdampak pada proses komunikasi anak dengan orang lain (Soemantri, 2007). Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak memiliki permasalahan yang mampu menghambat pertumbuhan dan perkembangan sehingga masih dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Pernyataan tersebut juga selaras dengan pendapat Nisa dan Badiah (2018) yang menyatakan bahwa anak tunarungu pada dasarnya tidak memiliki kendala dalam perkembangan intelegensi maupun aspek-aspek lainnya, selain yang bersangkutan dengan kemampuan pendengaran dan komunikasi. Dengan keterbatasan yang dimiliki diharapkan anak tetap bisa beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus harus dilatih kemandiriannya sejak dini agar tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Untuk

mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak berkebutuhan khusus diperlukan model pelayanan khusus dalam bidang pendidikan maupun dalam pola pengasuhan keluarga supaya mendapatkan hasil yang optimal (Abdurrachman & Sudjadi, 1994).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan meskipun memiliki keterbatasan, anak berkebutuhan khusus diharapkan tetap melakukan aktivitas sehari-hari untuk melanjutkan kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain kecuali anak-anak dengan tipe tertentu. Melalui pembiasaan sejak dini akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk mempersiapkan masa dewasanya kelak agar siap secara mental, keterampilan, maupun finansial. Oleh karena itu, salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus supaya mampu menyesuaikan diri dan bertahan hidup di masa yang akan datang ialah keluarga.

Unit terkecil dalam sebuah komunitas sosial atau masyarakat disebut keluarga. Dalam sebuah keluarga atau rumah tangga terdapat sosok yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya yang biasa dikenal dengan orang tua, yang mana terdiri dari seorang bapak dan seorang ibu (Thamrin, 2006). Sedangkan menurut Duvall dan Logan (1986) keluarga merupakan sebuah ikatan yang terdiri dari sekumpulan orang. Ikatan itu berupa perkawinan, kelahiran serta adopsi yang memiliki tujuan untuk menciptakan budaya lalu memepertahkannya. Selain itu juga untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, keturunan, maupun orang dengan hubungan darah, memiliki tempat tinggal yang sama, bahkan memiliki kebudayaan yang berasal dari masyarakat namun tetap memiliki keunikannya masing-masing (Bergess, 1962).

Keluarga merupakan tempat belajar pertama dan utama bagi seorang anak. Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan bersih, seperti kertas putih yang belum terkena noda sedikitpun. Kemudian orang tua sebagai pendidik pertama yang akan memberikan coretan di kertas tersebut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya pada berbagai bidang kehidupan. Salah satu di antaranya ialah membentuk kepribadian. Kualitas kepribadian atau kebiasaan baik seorang anak bergantung pada pendidikan orang tua. Kartono (1992, dalam Devina, 2016) juga berpendapat bahwa keluarga merupakan lembaga utama yang memiliki peran serta tanggung jawab besar dalam proses penjaminan kesejahteraan sosial maupun kelestarian secara biologis. Hal itu dikarenakan anak dilahirkan, dibesarkan, dan dididik hingga dewasa di tengah-tengah keluarga.

Secara praktikal, setelah melakukan studi pendahuluan sebanyak dua kali peneliti menemukan adanya kesenjangan antara kondisi yang dialami anggota komunitas difabel yang enggan mengembangkan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang sudah diajarkan nilai-nilai pendidikan karakter oleh orang tua salah satunya kemandirian sejak dini. Kemudian secara teoretikal, peneliti belum banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang menggunakan tema pendidikan karakter lebih banyak dilakukan dengan setting sekolah umum atau anak dengan usia tertentu. Kemudian untuk anak berkebutuhan khusus masih jarang yang membahas mengenai penanaman pendidikan karakter khususnya melalui orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Tri & Dyah (2015) menemukan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang sering dialami anak tunagrahita. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan metode pengasuhan yang digunakan orang tua dan juga pola relasi suami-istri.

Beberapa penelitian lainnya yang membahas tema anak berkebutuhan khusus menghubungkannya dengan peran sekolah dan guru pengajar.

Dengan demikian, fenomena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya memang nyata dan perlu dikaji lebih lanjut. Kemudian, belum banyak teori ataupun penelitian sebelumnya yang membahas terkait penanaman pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan urgensi masalah, yang mana keluarga khususnya orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan karakter mandiri yang diterapkan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian dengan topik pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus juga diperlukan sebagai pertimbangan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan publik. Dengan penelitian ini diharapkan akan lebih banyak orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang peduli serta memperhatikan kesiapan anaknya untuk menghadapi masa depan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri sangat perlu untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu pihak yang memiliki peran penting untuk mengajarkan pendidikan karakter mandiri ialah keluarga. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter mandiri yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat beberapa penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana gambaran pendidikan karakter mandiri yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, serta faktor apa saja yang mempengaruhi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan karakter mandiri yang terjadi dalam keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pendidikan karakter mandiri dalam keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan, mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi informan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran pendidikan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus yang dapat diperoleh dari pengasuhan orang tua.
- b. Bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga dalam menentukan pola asuh yang sesuai untuk pembentukan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan pembentukan karakter dalam keluarga, maupun penelitian yang berkaitan dengan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter mandiri dalam keluarga pada anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah serangkaian cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membiasakan anak melakukan aktivitas pribadi dan tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa informasi meliputi gambaran, faktor, serta harapan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Gambaran pendidikan karakter mandiri yang ditemukan pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu di Boyolali mencakup: permasalahan karakter mandiri, proses pendidikan karakter mandiri, cara berkomunikasi yang dilakukan orang tua, serta karakter mandiri yang sudah dimiliki anak. Permasalahan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam penelitian ini adalah sikap manja, malas, dan belum siap untuk menerima arahan orang tua supaya hidup mandiri. Kemudian, cara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter mandiri kepada anak adalah dengan memberikan contoh dan praktik secara langsung. Selanjutnya, dalam berkomunikasi orang tua menggunakan bahasa isyarat supaya mudah dipahami oleh anak. Karakter mandiri yang sudah dimiliki oleh anak hingga saat ini adalah anak mampu melakukan aktivitas pribadi seperti makan, minum, dan mandi sendiri.

Kemudian, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter mandiri antara lain: faktor internal yang meliputi motivasi dari dalam diri untuk memberikan yang terbaik kepada anak, dan pengalaman subjektif dalam berinteraksi dengan ABK, serta faktor eksternal seperti keluarga, tetangga, teman, sekolah atau lembaga pendidikan, dan komunitas sosial. Terakhir, walaupun memiliki kondisi yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, orang tua tetap berharap anaknya mampu mandiri. Bagi orang tua,

karakter mandiri sendiri berarti anak mampu sukses secara akademik, mampu mencukupi kebutuhan finansial di masa depan, dan melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain.

B. Saran

Penelitian dan hasil yang diperoleh ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini masih belum sepenuhnya melihat sudut pandang orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, berikut ini adalah rekomendasi yang bisa peneliti berikan kepada informan, penelitian selanjutnya, dan untuk masyarakat secara umum.

1. Informan

Karakter mandiri dapat terbentuk melalui pembiasaan baik yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sejak dini. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki peran utama dalam mendidik anak perlu menerapkan pendidikan karakter mandiri sejak anak masih kecil. Meskipun anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus, selagi mereka memiliki kondisi fisik yang lengkap maka anak tersebut mampu dilatih untuk memiliki karakter mandiri. Orang tua perlu untuk menambah wawasan terkait perkembangan dunia anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut guna meningkatkan pemahaman mengenai kondisi anak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemahaman yang baik dan pengalaman yang cukup mampu membantu orang tua dalam mengoptimalkan sisa-sisa kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua dapat mengetahui arah bakat minat anak dan mampu mengembangkannya menjadi

keahlian yang dapat menjadi sumber penghasilannya sendiri kelak di masa depan.

2. Penelitian Selanjutnya

Pembahasan mengenai pendidikan karakter mandiri untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah kompleks. Makna mandiri sendiri berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Salah satu temuan dalam penelitian ini, perihal keinginan orang tua supaya anak dapat mandiri secara finansial menjadi daya tarik tersendiri. Mengingat bahwa memasuki usia dewasa, seseorang masuk pada tahap untuk bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan melanjutkan keturunan. Fenomena karakter mandiri perlu dieksplorasi lebih lanjut melalui sudut pandang anak berkebutuhan khusus yang sudah memasuki usia produktif. Hal tersebut memiliki korelasi dengan hasil pendidikan karakter mandiri dari keluarganya saat masih kecil. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi fenomena ini dari sudut pandang orang tua secara lengkap yaitu ayah dan ibu. Karena peran dan kerjasama kedua orang tua sangat menentukan pendidikan karakter mandiri untuk anak.

3. Masyarakat Umum

Masyarakat yang tinggal berdampingan dengan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu meningkatkan kepedulian dan pemahaman mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus. Melalui pemahaman yang baik mengenai kondisi keluarga anak berkebutuhan khusus diharapkan tidak ada lagi kasus pengucilan dan *bullying*. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah cukup terpukul dan sedih dengan apa

yang dihadapinya. Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang memiliki pengaruh cukup besar diharapkan mampu memberikan dukungan baik secara lisan maupun tindakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, M., & Sudjadi, S. (1994). Pendidikan luar biasa umum. *Jakarta: Depdikbud.*
- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 164-176.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Barlian, E. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51-60.
- Chen, S. Q., Chen, S. D., Li, X. K., & Ren, J. (2020). Mental health of parents of special needs children in china during the covid-19 pandemic. *International journal of environmental research and public health*, 17(24), 9519.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600.
- Daroni, G. A., Salim, A., & Sunardi, S. (2018). Impact Of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 5(1), 1-9.
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia. *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES*, 3(1), 44-52.
- Dey, N. E. Y., & Amponsah, B. (2020). Sources of perceived social support on resilience amongst parents raising children with special needs in Ghana. *Heliyon*, 6(11), e05569.

- Diananda, A. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 1-21.
- Ermayani, T. (2015). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Fatimaningsih, E. (2015). Memahami fungsi keluarga dalam perlindungan anak. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 17(2), 103-110.
- Handayana, S. (2016). Difabel dalam Alquran. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3(2), 267-284.
- Handayani, A., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2018). Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 76-80.
- Hapsara, A. S. Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Herdiana, I. (2014). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265-282.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Irwanto, Irwanto & Kasim, Eva & Fransiska, Asmin & Lusli, Mimi & Okta, Siradj. (2016). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review*. Pusat kajian Disabilitas Fisip Universitas Indonesia.
- Jannah, M. (2018). Konsep keluarga idaman dan islami. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 87-102.

- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12-19.
- Kahija, YF. La. (2017). Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kemenkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi*, 15(2).
- Khotijah, I. (2018). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 127-140.
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Irfani*, 15(1), 81-92.
- Kubler Ross, Elizabeth. (2008). *On Life After Death Revised*. USA : Celestial Arts.
- Lara, E. B., & de los Pinos, C. C. (2017). Families with a disabled member: impact and family education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 237, 418-425.
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50-59.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201-227.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Murti, B. (2006). Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 67, 113-3.

- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89-99.
- Na'imah, T., & Septiningsih, D. S. (2015). Pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus (Studi relasi gender pada keluarga yang memiliki anak tunagrahita ringan). *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)*, 1(1), 239-246.
- Neli, M., Indrawadi, J., & Isnarmi, I. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita "Harapan Ibu" Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 172-177.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 42-49.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.
- Pursitasari, I., & Allenidekania, A. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305-311.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Puspitasari., I., & Allenidekania. (2019). Family Support for the Independence of Children with Special Needs for SelfCare: Literature Review. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 6(1), 64-72.
- Puspitasari., I., & Allenidekania. (2019). Literature Review: Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Melakukan Kebersihan Diri. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 305-311.

- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.* , Pub. L. No. 70 (2009).
- Resnawaty, R., Darwis, R. S., & Riana, A. W. (2019). Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pemenuhan Hak Anak Dengan Disabilitas Di Kabupaten Bandung Barat. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 66-74.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1-16.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84-90.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18-30.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295-308.
- Santrock, John. W. 2008. *Psikologi Pendidikan (terjemahan) Edisi kedua*, Jakarta: Kencana
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).

- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *DILEMA*, 31(1), 42-52.
- Setyaningsih, R., & Sativa, A. (2020). Peningkatan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembuatan Kue Kering Menggunakan Bahan Lokal. *Abdimas Dewantara*, 3(2), 41-47.
- Shannon, C. A., Olsen, L. L., Hole, R., & Rush, K. L. (2021). "There's nothing here": Perspectives from rural parents promoting safe active recreation for children living with autism spectrum disorders. *Research in Developmental Disabilities*, 115, 103998.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Suradji, M. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 226-236.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14-27.
- Triyanto, E., Al Amin, B., Kholis, N., & Susanto, H. (2019). Pemberdayaan Komunitas Difabel Melalui Produksi Variasi Makanan Kecil. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)*, 1(1), 35-41.
- Widodo, A., Haryati, L. F., Maulyda, M. A., Umar, U., & Erfan, M. (2020). Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat. *Progres Pendidikan*, 1(2), 63-71.
- Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2021). Positive parenting and its mediating role in the relationship between parental resilience

and quality of life in children with developmental disabilities in Java Island, Indonesia. *Research in Developmental Disabilities*, 112, 103911.

Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. DEPDIKNAS

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.

